

IMPLEMENTASI INDIKATOR MODERASI BERAGAMA PADA KEARIFAN LOKAL PAGUYUBAN MEJING TABON YOGYAKARTA UNTUK MEWUJUDKAN SDG'S UNITED NATIONS

Aridlah Sedy Robikhah

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
aridlahsedyrobikhah@unisla.ac.id

Azza Abidatin Bettaliyah

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
azzabettaliyah@unisla.ac.id

Arindah Oktavianti

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
arindahss23@gmail.com

Abstract: *The Mejing Tabon Community consists of people with diverse religious backgrounds. Local wisdom is needed to maintain harmony amidst religious heterogeneity, which contains moderate indicators. This local wisdom is one of the unifying factors of the Mejing Tabon Community Association to avoid social conflict. This aligns with SDG's 16, which focuses on advancing peace and justice. Therefore, this research aims to explain the application of religious moderation indicators in the local wisdom of Mejing Tabon so that it contributes to achieving the SDGs. This research uses qualitative methods with a sociological approach. As for the results of this research, there are four indicators of religious moderation, namely National Commitment, Tolerance, Non-Violence, and Acceptance of Tradition, which have been reflected in the local wisdom of the 5 Principal Calendars implemented yearly. Thus, this local wisdom also contributes to achieving National and Global Targets related to Peace and Justice.*

Keywords: *Religious Moderation, Local Wisdom, SDG's, Mejing Tabon*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara majemuk yang memiliki keberagaman didalamnya. Baik keberagaman dari sisi agama, ras, etnis, kebudayaan, kebiasaan dan lainnya. Keberagaman tersebut yang membuat Indonesia mendapat julukan sebagai Negara multikultural. Zainal Abidin dalam tulisannya mengutip perkataan Bhikhu Parekh



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 156

bahwa masyarakat multikultural adalah “suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan” “*a multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, histories, customs, and practice*”.¹

Keberagaman dapat dikatakan sebagai modal awal yang dapat membentuk masyarakat multikultural, tetapi terdapat potensi-potensi yang akan melemahkan masyarakat tersebut dan tak jarang dapat memicu perpecahan. Hal tersebut diakibatkan oleh segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, consensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi suatu kelompok. Kerusakan Sambas yang terjadi pada tahun 1999 merupakan salah satu contoh konflik antar suatu kelompok². Selain itu, cara pandang terhadap agama juga dapat menempatkan agama sebagai salah satu sumber konflik. Konflik antar umat beragama biasanya dipicu oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar tempat-tempat ibadah masing-masing pemeluk agama.³ Hal tersebut apabila dibiarkan akan menjadi bola liar yang nantinya juga menjadi sumber perpecahan antar umat-beragama di Indonesia.

Konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia antara lain konflik Poso (Islam vs Nasrani), Aceh (Islam vs Kristen), Tolikara (Islam vs Nasrani) dan di Lampung Selatan (Budha vs Islam).⁴ Siaran Pers Setara Institute yang dikutip oleh Luh Riniti menyebutkan bahwa permasalahan yang berakar pada intoleransi semakin meningkat. Adapun hasil riset Setara Institute mencatat pada tahun 2018 terdapat 160 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/ berkeyakinan dengan 202 bentuk tindakan, yang tersebar di 25 provinsi.⁵

Organisasi besar dunia yakni PBB telah meluncurkan sebuah program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang biasa disebut dengan Sustainable Development Goal's. Sebagai wacana pembangunan yang universal, inklusif, dan lebih komprehensif, SDGs menggaungkan harapan agar dunia bekerja sama menuju ‘masa depan jangka panjang bagi umat manusia’. Agenda pembangunan berkelanjutan membawa tujuh belas tujuan yang didalamnya terdapat beberapa elemen pokok salah satunya tentang perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh; serta kemitraan untuk mencapai tujuan (Nino, 2022, p.76).

Mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dan kebudayaan merupakan DNA bangsa Indonesia, beberapa kearifan lokal yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat tentu menjadi kontribusi tersendiri untuk mewujudkan perdamaian di tengah

¹ Zaenal Abidin, “Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia,” *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 02 (2016): 126, <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>.

² Ridwan, “Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan,” *Jurnal Madaniyah* 2, no. Edisi !X (2015): 268.

³ Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

⁴ Aridlah Sedy Robikhah, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Di Paguyuban Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁵ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>.



masyarakat.⁶ Nilai toleransi yang dijunjung tinggi, sikap saling menghargai, dan merangkul kaum minoritas menjadi kewajiban setiap warga. Sebagai negara yang ikut andil untuk mewujudkan SDG's tahun 2030, Indonesia dengan kekayaan budaya dan keunikan di dalamnya berusaha untuk memberikan kontribusi untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Keberlanjutan di bidang sosial yang berbasis pada *local wisdom*.

Berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan diatas, solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menanamkan prinsip moderasi beragama yang berbasis dengan kearifan lokal. Mengutip dari buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kemenag RI, moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini nantinya akan menghindarkan umat beragama dari sikap ekstrim yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.⁷

Indonesia sebagai sebuah negara multikultural yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia memiliki keberagaman etnik, budaya, bahasa, dan agama yang sebenarnya dapat menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama. Namun dengan adanya sifat plural, Indonesia dapat memiliki dua modalitas penting guna membangun karakter masyarakat multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Pendekatan kompromi tengah-tengah dalam menyikapi sebuah perbedaan yang merupakan hasil dari moderasi beragama merupakan sebuah solusi atas permasalahan banyaknya keberagaman agama maupun budaya di Nusantara. Moderasi merupakan budaya yang harus berjalan beriringan dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).⁸ Tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian dengan toleran. Sehingga pada akhirnya akan terwujud perdamaian ditengah-tengah masyarakat seperti apa yang sudah menjadi tujuan dalam agenda pembangunan berkelanjutan dan tertuang dalam Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dan menjadi esensi pemersatu umat beragama dalam kehidupan bernegara.

Berdasarkan pemaparan di atas, Kearifan Lokal Perkumpulan Masyarakat Mejing Tabon menjadi topik yang perlu dikaji lebih dalam dan dikorelasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan SDGs 16 pada tahun 2030.

INDIKATOR MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat menerapkannya.⁹ Pemahaman tentang moderasi beragama menjadi salah satu hal penting untuk mengantisipasi pola pikir, cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengarah kepada

⁶ Miss Roikhwanphut Mungmachon, "Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174–81.

⁷ Kementerian Agama RI, *No Title*, n.d., 18.

⁸ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).



radikalisme agama. Pemahaman ini harus selalu ditingkatkan dan dikuatkan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur moderasi beragama.¹⁰ Adapun indikator dari moderasi beragama adalah Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Radikalisme, dan Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal¹¹ yang akan diuraikan berikut ini:

1. Komitmen Kebangsaan

Moderasi beragama merupakan salah satu solusi untuk negara Indonesia yang heterogen dan religius. Semangat kebangsaan dan kemerdekaan dalam beragama harus dijaga oleh seluruh komponen warga terlebih di kalangan muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karenanya, moderasi beragama akan menjadi perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan.¹²

Komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai sikap menerima prinsip berbangsa yang tertuang di dalam Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.¹³ Komitmen kebangsaan ini dianggap penting untuk melihat sejauh mana sikap, cara pandang, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.¹⁴

Sikap komitmen kebangsaan ini diharapkan dapat menjadikan individu agar memiliki karakter moderat dalam menerapkan ajaran agamanya dalam konteks norma-norma kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang berlaku. Oleh sebab itu, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, karena menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan perwujudan dari mengamalkan ajaran agama.¹⁵

2. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, kemudian mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.¹⁶ Indikator toleransi menekankan intensitas relasi harmonis dan saling bekerja sama, baik terkait persoalan kehidupan sosial maupun politik. Penanaman nilai toleransi tersebut dapat direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang didasari oleh semangat toleransi beragama.¹⁷

¹⁰ Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman, “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa,” 2022, 178.

¹¹ Riniti Rahayu and Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” 33.

¹² Rijal, Nasir, and Rahman, “Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa,” 176.

¹³ Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 2024, 10.

¹⁴ Riniti Rahayu and Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia,” 33.

¹⁵ Syarif Hidayat and Nurjanah, “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme Di Jawa Barat” 6, no. 1 (2023): 179, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.470>.

¹⁶ Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 10.

¹⁷ Athoillah Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 55, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.



Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh sebab itu, kematangan demokrasi dapat diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa tersebut cenderung semakin demokratis, begitu pula sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.¹⁸

3. Anti Radikalisme

Radikalisme menurut KBBI adalah paham yang menganut cara radikal dalam politik.¹⁹ Fenomena radikalisme dalam perspektif moderasi beragama diartikan sebagai ideologi, paham maupun tindakan yang berorientasi untuk mengubah tatanan sistem sosial dan politik di Indonesia dengan cara kekerasan yang berlindung di balik nama agama, baik itu berupa kekerasan verbal, fisik maupun doktrin pemikiran.²⁰ Indikator ini menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.²¹

Sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya

sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok seimanyang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi.²²

4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Mengamalkan moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal sesungguhnya merupakan upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat senantiasa damai dan toleran.²³ Sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi landasan nilai bagi pembentukan karakter individu dalam menerima berbagai praktik keagamaan yang identik dengan budaya (tradisi) lokal di Indonesia. Sikap akomodatif terhadap adat istiadat setempat

¹⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019, 44, <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.

¹⁹ Khairan M Arif, "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia," *Al-Risalah* 12, no. 1 (2021): 97, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>.

²⁰ Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," 57.

²¹ Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 10.

²² Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama*, 2019, 21.

²³ Erman Sepniagus Saragih, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil" 4, no. 2 (2022): 320.



diharapkan dapat membentuk pola pikir dan sikap moderasi beragama individu yang ramah dalam menyikapi kebiasaan- kebiasaan lokal dalam berperilaku beragama, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran pokok keyakinan tertentu.²⁴

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.²⁵ Moderasi beragama tidak mempertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi.

PENERAPAN INDIKATOR MODERASI BERAGAMA PADA KEARIFAN LOKAL PAGUYUBAN MEJING TABON

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan kearifan lokal merupakan seperangkat sistem nilai, norma, dan tradisi yang dijadikan acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. 4 Indikator Moderasi Beragama diantaranya Komitmen Berkebangsaan, Toleransi, Anti Radikalisme, dan Akomodasi Budaya Lokal.

1. Komitmen Kebangsaan tercermin pada Logo Paguyuban Mejing Tabon



Gambar 1. Makna Logo Paguyuban Mejing Tabon

Makna dari sebuah simbol pasti tidak jauh berbeda dari tujuan diberdirikannya Mejing Tabon, misalkan bentuk segi 5 dalam logo tersebut memiliki makna bahwa Mejing Tabon ini manifestasi dari nilai-nilai Pancasila. Pemaknaan logo Mejing Tabon terhadap segi lima ini merupakan penerapan nilai Pancasila baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan saudara

Adapun Sila Ke-I tentang Ketuhanan yang Maha Esa. Salah satu penjabaran dari makna ini adalah kebebasan dalam memeluk keyakinan masing-masing. Begitu pula Sila

²⁴ Hidayat and Nurjanah, “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme Di Jawa Barat,” 180.

²⁵ Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 23.

Ke-3, untuk memupuk persatuan dan kesatuan Republik Indonesia dan Sila Ke-5 yangmana keadilan harus dapat dirasakan oleh setiap warga Indonesia, tidak memandang latar belakang agama, suku, budaya dan sebagainya serta sila-sila yang sudah pasti terintegrasi satu sama lain. Lambang Sila Ke-5 ini dicantumkan di dalam logo yang mengandung makna asa dan cita-cita kemakmuran, namun jumlah dari padi dan kapas ditentukan berdasarkan tanggal dan bulan kelahiran Mejing Tabon, yaitu tanggal 10 bulan 9 kemudian angka romawi yang menunjukkan angka 2008 sebagai tahun diresmikannya Mejing Tabon. . Saat ini Mejing Tabon mendapat penghargaan menjadi Desa Rintisan Pancasila Berbasis Budaya yang diresmikan oleh Ibu Dukung saat perayaan HUT RI tahun 2019.

2. Penerapan Sikap Toleransi pada Sesi Doa Lintas Agama di Kegiatan Perayaan Keagamaan



Gambar 2. Doa bersama lintas agama dalam kegiatan perayaan agama

Paguyuban Mejing Tabon memiliki 5 Kegiatan yang menjadi identitas Paguyuban ini, Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah 5 Kalender Pokok yang terdiri atas Shawalan, Natalan, Suran, HUT RI dan HUT Mejing Tabon. Adapun inti dari kegiatan 5 kalender pokok ini adalah doa lintas agama, yang tentu hal ini dapat dilaksanakan karena sikap toleransi yang tinggi antar warga Mejing Tabon.

3. *Rawuh, Lungguh, Aruh* sebagai filosofi Mejing Tabon untuk Mencegah Radikalisme



Gambar 3. Kegiatan *Rawuh, Lungguh, Aruh*

Falsafah ini pada dasarnya akan mengedukasi masyarakat akan hidup dalam kesetaraan. Adapun inti dari falsafah ini adalah komunikasi. Falsafah ini sangat penting diterapkan untuk menjaga harmonisasi masyarakat Mejing Tabon. Jika seseorang diundang maka diusahakan sebisa mungkin untuk hadir, kemudian duduk bersama dan bercengkrama. Tidak hanya saat diundang, ketika ada tamu pun, masyarakat Mejing Tabon mempersilakan untuk duduk dan *ngobrol* bareng sehingga keakraban tetap terjalin. Komunikasi yang terjaga inilah yang dapat mencegah tindakan radikal dan kekerasan.

4. Akomodasi terhadap Budaya Lokal terlihat dari Pakaian *Gagrak Ngayogyakarta*



Gambar 4. Budaya Lokal terlihat dari Pakaian *Gagrak Ngayogyakarta*

Berdasarkan keputusan rapat masyarakat pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018, “Pada setiap acara hari raya besar, penggunaan pakaian adat *Gagrak Ngayogyakarta* sudah menjadi kewajiban sejak tahun 2019 pada setiap kegiatan Mejing Tabon.” *Gagrak Ngayogyakarta* merupakan pakaian adat yang menjadi ciri khas peninggalan leluhur Mataram, dimana laki-lakinya mengenakan pakaian lurik motif lokal, blangkon dan sandal. Sedangkan wanita memakai kebaya, dan jarik. Pakaian ini merupakan salah satu kearifan lokal yang wajib dikenakan dalam kegiatan 5 Kalender Pokok.

MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI KONTRIBUSI MEWUJUDKAN SDGS

PBB menyatakan “berkomitmen untuk membina masyarakat yang damai, adil dan inklusif, bebas dari rasa takut dan kekerasan. Tidak ada pembangunan berkelanjutan tanpa perdamaian dan tidak ada perdamaian tanpa pembangunan berkelanjutan”²⁶ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 16 memiliki tujuan inti yaitu “Mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, memberikan akses terhadap keadilan bagi semua orang dan membangun lembaga-lembaga yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.”²⁷ Tujuan 16 berupaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai (*Peace*), terwujudnya penegakan keadilan (*justice*) dengan menyediakan akses keadilan untuk semua, serta membangun institusi yang Tangguh.²⁸



Gambar 5. Simbol perdamaian dan keadilan yang kuat

Dijelaskan dalam Buku Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024. Dalam analisis SWOT *Opportunity*, Indonesia berpeluang menjadi negara teladan bagi dunia yang mampu mengelola keberagaman. Moderasi Beragama merupakan modal

²⁶ Nathan Colvin, “Implementing Sustainable Development Goal 16 : Promoting Peace and Ending Violence Implementing Sustainable Development Goal 16 : Promoting Peace and Ending Violence,” no. 1945 (2022): 3.

²⁷ Colvin, 4.

²⁸ Denik Iswardani Witarti, Anggun Puspitasari, and Arin Fithriana, “Penanaman Nasionalisme Dalam Mencegah Aksi Radikalisme Kepada Anak: Perwujudan Konkret Pencapaian Sdgs 16,” *Sebatik* 24, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i1.941>.

sosial dasar bagi pembangunan untuk mewujudkan cita-cita negara. Masyarakat mendukung kehidupan beragama dan berbangsa secara harmonis dan damai. Indonesia mempunyai peluang untuk mempercepat pemenuhan SDGs melalui hasil Moderasi Beragama.²⁹

Terdapat 12 target dalam Tujuan 16 mengenai peningkatan perdamaian dan keadilan. Pemerintah memandang seluruh target tersebut sejalan dengan RPJMN 2015-2019. Target Global yang ditetapkan PBB pada poin 16.1 adalah mengurangi secara signifikan segala bentuk kekerasan dan angka kematian terkait kekerasan di mana pun. Hal ini kemudian ditetapkan menjadi Target Nasional yaitu Meningkatkan upaya mendukung pembangunan sosial melalui strategi, pengendalian kekerasan terhadap anak, perkuliahian, kekerasan dalam rumah tangga; peningkatan keamanan yang tercermin dari rendahnya angka konflik horizontal dan kejahatan.³⁰

Kearifan Lokal Mejing Tabon telah diterapkan selama kurang lebih 15 tahun sebagai kontribusi terhadap SDGs, khususnya SDGs desa yang merupakan spesifikasi dari SDGs UN. Konsep kearifan lokal Masyarakat Mejing Tabon juga sejalan dengan SDGs Desa poin 16 (Desa Damai Berkeadilan) dan poin 18 (Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif).



Gambar 6. Berberapa konsentrasi SDGs Desa

SDGs Desa Nomor 16 adalah Desa Damai Berkeadilan

Berkeadilan yang dimaksudkan agar terwujudnya kondisi desa yang aman, sehingga dapat memastikan pemerintah desa dapat bekerja secara adil dan efektif. Oleh karena itu, beberapa upaya yang harus dilakukan Pemerintah Desa dan Supra Desa adalah mengurangi segala bentuk kekerasan secara signifikan, dan menemukan solusi jangka panjang menghadapi konflik warga desa. Selama ini kejadian kejahatan di desa masih cukup tinggi. Oleh karena itu, SDGs Desa ini menetapkan beberapa target yang harus dicapai pada tahun 2030: tidak adanya kejadian kriminalitas, perkuliahian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta kekerasan terhadap anak; lestari budaya gotong royong

²⁹ Indonesia, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 13.

³⁰ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang, “Tujuan 16 : Mempromosikan Masyarakat Yang Damai Dan Inklusif Demi Pembangunan Berkelanjutan , Menyediakan Akses Keadilan Bagi Semua Dan Membangun Lembaga Yang Efektif , Akuntabel Dan Inklusif Di Seluruh Tingkatan Target Nasional Terkait Perdamaian Dan Kea,” 2016, 2.



di desa; meningkatkannya indeks demokrasi di desa; serta tidak adanya perdagangan manusia dan pekerja anak.³¹

Berdasarkan pemaparan di atas, Apabila SDGs 16 dikaitkan dengan Moderasi Beragama, maka hal ini sesuai dengan Indikator Moderasi Beragama yaitu Anti Radikalisme, yang dapat diterapkan melalui kearifan lokal seperti yang telah dilaksanakan di Paguyuban Mejing Tabon. Oleh karena itu, kearifan lokal Paguyuban Mejing Tabon menjadi salah satu kontribusi untuk mewujudkan SDGs 16.³²

SDGs Desa Nomor 18 Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

SDGs Desa Nomor 18 yang berbicara tentang Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif yang dimaksudkan untuk mendorong keberlanjutan pembangunan melalui kelembagaan desa yang kuat. SDGs Desa ini berusaha untuk mempertahankan kearifan lokal, serta melakukan revitalisasi dan menggerakkan seluruh elemen lembaga-lembaga di tingkat desa. Karena, keterlibatan semua elemen desa, kuat dan berfungsinya lembaga di desa dalam kehidupan masyarakat, akan menjadi penopang kehidupan kebhinekaan di desa yang dinamis, serta pendorong tercapainya SDGs.³³

Untuk mencapai tujuan SDGs Desa ini, digunakan beberapa indikator di antaranya adalah dengan melestarikan kegiatan tolong menolong dan gotong royong; partisipasi tokoh agama dalam kegiatan pembangunan desa; perlindungan warga desa terhadap kaum lemah dan anak yatim; pelestarian budaya desa; serta penyelesaian masalah warga berdasarkan pendekatan budaya.³⁴

KESIMPULAN

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan kearifan lokal merupakan seperangkat sistem nilai, norma, dan tradisi yang dijadikan acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. 4 Indikator Moderasi Beragama diantaranya Komitmen Berkebangsaan, Toleransi, Anti Radikalisme, dan Akomodasi Budaya Lokal. Penerapan moderasi beragama dalam kearifan lokal Paguyuban Mejing Tabon antara lain: Logo Mejing Tabon Paguyuban yang mengandung Komitmen Kebangsaan; Toleransi dalam Kegiatan Doa Lintas Agama pada Perayaan Keagamaan; Filosofi Mejing Tabon *Rawuh, Lungguh, dan Aruh* sebagai upaya menangkal radikalisme, dan *Pakaian Gagrak Ngayogyakarta* sebagai bentuk akomodasi terhadap budaya lokal.

Apabila SDGs 16 dikaitkan dengan Moderasi Beragama maka hal ini sejalan dengan indikator moderasi beragama yaitu Penerapan Non-Kekerasan yang dapat diantisipasi

³¹ M.Pd. Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Amidi, S.Si., M.Pd. Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Nurdian Susilowati, S.Pd., M.Pd. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Dwi Gansar Santi W., S.Pd., *Panduan UNNES GIAT Penguatan Milenial Mendukung SDGs Desa*, n.d., 32.

³² Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Amidi, S.Si., M.Pd. Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Nurdian Susilowati, S.Pd., M.Pd. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Dwi Gansar Santi W., S.Pd., 32.

³³ Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Amidi, S.Si., M.Pd. Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Nurdian Susilowati, S.Pd., M.Pd. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Dwi Gansar Santi W., S.Pd., 34.

³⁴ Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Amidi, S.Si., M.Pd. Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Nurdian Susilowati, S.Pd., M.Pd. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Dwi Gansar Santi W., S.Pd., 35.



dengan menjaga dan menerapkan kearifan lokal seperti yang telah diterapkan di Paguyuban Mejing Tabon. Oleh karena itu, kearifan lokal Paguyuban Mejing Tabon menjadi salah satu pendukung untuk mewujudkan SDGs 16.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. “Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 02 (2016): 123–40. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Arif, Khairan M. “Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia.” *Al-Risalah* 12, no. 1 (2021): 90–106. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama*, 2019.
- Colvin, Nathan. “Implementing Sustainable Development Goal 16 : Promoting Peace and Ending Violence Implementing Sustainable Development Goal 16 : Promoting Peace and Ending Violence,” no. 1945 (2022): 1–15.
- Edi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Amidi, S.Si., M.Pd. Dr. Gunawan, S.Sos., M.Hum. Nurdian Susilowati, S.Pd., M.Pd. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Dwi Gansar Santi W., S.Pd., M.Pd. *Panduan UNNES GIAT Penguatan Milenial Mendukung SDGs Desa*, n.d.
- Hidayat, Syarif, and Nurjanah. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme Di Jawa Barat” 6, no. 1 (2023): 175–99. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.470>.
- Indonesia, Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 2024.
- Islamy, Athoillah. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang. “Tujuan 16 : Mempromosikan Masyarakat Yang Damai Dan Inklusif Demi Pembangunan Berkelanjutan , Menyediakan Akses Keadilan Bagi Semua Dan Membangun Lembaga Yang Efektif , Akuntabel Dan Inklusif Di Seluruh Tingkatan Target Nasional Terkait Perdamaian Dan Kea,” 2016, 1–9.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut. “Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure.” *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 13 (2012): 174–81.
- Ri, Kementerian Agama. *No Title*, n.d.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.



- Ridwan. "Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan." *Jurnal Madaniyah* 2, no. Edisi !X (2015): 268.
- Rijal, Muhammad Khairul, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman. "Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa," 2022, 172–85.
- Riniti Rahayu, Luh, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>.
- Robikhah, Aridlah Sedy. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Di Paguyuban Mejing Tabon, Gamping, Sleman, Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil" 4, no. 2 (2022): 309–23.
- Witarti, Denik Iswardani, Anggun Puspitasari, and Arin Fithriana. "Penanaman Nasionalisme Dalam Mencegah Aksi Radikalisme Kepada Anak: Perwujudan Konkret Pencapaian Sdgs 16." *Sebatik* 24, no. 1 (2020): 68–74. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i1.941>.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

